

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pelestarian bahan pustaka

Bahan pustaka merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan sebagai ruangan atau gedung, peralatan atau perabot, tenaga dan anggaran unsur-unsur tersebut satu sama lain saling berkaitan dan saling mendukung untuk terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik. Bahan pustaka yang antara lain berupa buku, terbitan berkala (surat kabar dan majalah), serta bahan audiovisual seperti audio kaset, video, slide, dan sebagainya harus dilestarikan mengingat nilainya yang mahal (karmidi Martoatmodjo, 2013: 1). Dalam pelestarian bahan pustaka ada beberapa yang harus diketahui sebagai berikut :

a. Kondisi Bahan Pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

Para pustakawan bekerja keras untuk melayani para pemustakanya dalam pelayanan sekira pemustaka tersebut puas akan layanan yang diberikan. Pustakawan juga berusaha membantu para pemustakanya untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, bukan itu saja para pustawan pun juga menerapkan sanksi kepada pemustakanya supaya para pemustaka disiplin, dan juga sadar bahwa di perpustakaan ada aturan yang harus mereka taati dan jika mereka tidak menaatinya maka akan menerima konsekuensinya.

Dalam upaya perawatan dan pemeliharaan bahan pustaka pustakawan juga bekerja keras supaya bahan pustaka tersebut tidak mudah rusak. Biasanya pustakawan akan melihat-lihat kondisi suatu bahan pustaka tersebut, jika ditemukan rusak maka akan dipisahkan dari koleksi yang dilayankan.

Pada umumnya perpustakaan memiliki koleksi yang mana koleksi ini akan berguna bagi pemustaka dan kebanyakan koleksi itu terbuat dari kertas seperti monograf, novel, jurnal dan lain-lain, ada juga koleksi perpustakaan dari bahan non cetak seperti piringan hitam, rekaman suara dan lain-lain. Semua koleksi yang ada di perpustakaan tersebut lama kelamaan akan mengalami kerusakan seiring pemakaian dan juga waktu, tidak menutup kemungkinan suatu bahan pustaka tersebut akan mengalami kerusakan dari berbagai sebab, entah itu disebabkan oleh binatang atau tangan manusia itu sendiri.

Agar bahan pustaka dapat awet dan terawat dalam jangka waktu yang lama, maka diperlukan perawatan setiap harinya. Secara umum kondisi bahan pustaka di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin sebagian masih baik, tetapi ada juga bahan pustaka yang sudah lama tetapi masih tetap dipertahankan karena masih banyak mahasiswa yang memerlukan bahan pustaka tersebut sebagai bahan referensi. Bahan pustaka tersebut sebaiknya dirawat dan dilestarikan agar tetap bisa dipakai oleh mahasiswa, dosen ataupun umum.

Berikut adalah wawancara mengenai kondisi bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

“ Sebagian buku masih baik dan sebagian lagi telah rusak seiring dengan pemakaian dan waktu ”

b. Proses Pelestarian Bahan Pustaka Di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

Sebelum buku masuk ketahapan proses pelestarian bahan pustaka pustakawan akan memilih dan memilah buku-buku yang rusak. Setelah terdapat buku yang rusak maka akan dipisahkan dari rak buku, ketika ada beberapa bahan pustaka yang rusak maka akan masuk tahapan perbaikan buku. Para pustakawan akan melakukan

pemeliharaan bahan pustaka, pencegahan kerusakan bahan pustaka, dan yang terakhir perbaikan bahan pustaka.

1. Pemeliharaan atau perawatan bahan pustaka

Pemeliharaan bahan pustaka adalah upaya menjaga keselamatan buku-buku dan bahan pustaka lain dari kerusakan, sehingga koleksi perpustakaan tersebut dapat berumur panjang dan dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama. Pustakawan perlu melestarikan bahan pustaka karena banyak bahan pustaka yang semakin tua dan semakin rusak. Pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin perawatan yang dilakukan oleh pustakawan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Disini ada yang bertugas untuk bersih-bersih pada setiap hari kerja”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwa di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin melakukan perawatan pada bahan pustaka berupa bersih-bersih supaya bahan pustaka akan awet dan dapat terus dimanfaatkan oleh pemustaka.

2. Penyebab Kerusakan Buku

Menurut Karmidi Martoatmodjo (2013: 2.1) kerusakan bahan pustaka ini secara garis besar dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Faktor biologi

Bahan pustaka terdiri atas selulosa, perekat dan protein yang merupakan sumber makanan bagi makhluk hidup seperti jamur, serangga, binatang pengerat, dan lain-lain. Makhluk tersebut hidup dengan kondisi lingkungan yang kelembaban dan suhunya yang tinggi. Bila ruang penyimpanan bahan pustaka lembab dan dibiarkan berlarut maka akan banyak dijumpai bahan pustaka yang rusak berat. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan faktor biologi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin banyak disebabkan oleh rayap, yang banyak ditemukan pada kitab-kitab. Hasil

wawancara yang penulis lakukan dengan Staf di ruangan restorasi sebagai berikut :

“Di perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin buku-buku yang kena rayap banyak ditemukan pada kitab-kitab Arab“

2. Faktor fisika

Kerusakan bahan pustaka mungkin disebabkan oleh faktor fisika antara lain oleh cahaya, panas, dan uap air. Ketiga faktor ini menyebabkan terjadinya reaksi fotokimia, hidrolisa, atau oksidasi di dalam kertas. Di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin faktor fisika disebabkan oleh cahaya, tetapi tidak terlalu parah pada faktor ini hanya pada sedikit buku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut :

“Pada faktor fisika biasanya disebabkan oleh cahaya membuat warna sampul buku akan memudar “

3. Faktor kimia

Terjadinya reaksi oksidasi dan hidrosalisis menyebabkan susunan kertas yang terdiri atas senyawa-senyawa kimia itu akan terurai. Oksidasi pada kertas yang terjadi karena adanya oksigen dari udara menyebabkan jumlah gugusan karbonat dan karboksil bertambah dan diikuti dengan, memudarnya warna kertas (Karmidi Martoatmodjo : 2013, 2.14) .

Pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin penyebab bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor kimia dikarena air dan membuat warna buku memudar, kerusakan ini terjadi karena mahasiswa yang tidak sengaja merusak buku tersebut seperti buku yang kehujanan membuat buku terkena air. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut :

“Pada buku-buku yang terkena air menyebabkan buku-buku berubah warnanya itu salah satu dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor kimia. Kalau sudah seperti itu sulit untuk diperbaiki karena air menyebabkan kertas berubah dan mudah rusak”

4. Faktor-faktor lain

a. Manusia

Manusia dapat bertindak sebagai penyayang buku, tetapi juga bisa menjadi perusak buku yang hebat. Berdasarkan kenyataan yang ada kerusakan buku terjadi karena ulah manusia (Karmidi Martoatmodjo : 2013, 2.14). Sering terjadi kerusakan justru disebabkan oleh pustakawan sendiri yang sehari-hari bergelimang dengan buku. Petugas perpustakaan yang tidak memiliki rasa peduli kepada buku, dan tidak pernah belajar bagaimana melestarikan dan merawat buku bisa membuat kesalahan yang fatal.

Begitu pula dengan pembaca perpustakaan harus di ajari bagaimana membuka halaman judul dengan tidak menggunakan lidah. Tidak mengotori buku, tidak membawa makanan dan minuman kedalam perpustakaan. Kotoran makan yang jatuh dilantai perpustakaan bisa mengundang tikus binatang lain akan datang ke perpustakaan untuk merusak buku (Karmidi Martoatmodjo : 2013, 2.15). Pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin kebanyakan buku-buku rusak disebabkan oleh tangan manusia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut :

“Kebanyakannya buku-buku rusak disebabkan oleh manusia, baik dari mahasiswa maupun pegawainya yang tidak menegetahui cara perawatan buku yang baik”

b. Bencana alam

Bencana alam seperti kebakaran atau banjir, dapat mengakibatkan kerusakan koleksi bahan pustaka dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif singkat, oleh karena itu pustakawan diharapkan mampu menekan sekecil mungkin akibat dari bencana alam tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh staf perpustakaan pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut :

“kerusakan buku yang disebabkan oleh bencana alam tidak pernah terjadi baik itu kebakaran maupun banjir”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tidak pernah mengalami kerusakan parah yang di akibatkan oleh banjir maupun kebakaran.

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor kerusakan disebabkan oleh berbagai faktor dan juga berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin kerusakan bahan pustaka banyak disebabkan oleh tangan manusia sebagaimana yang dikatakan oleh staf perpustakaan sebagai berikut :

“Disini paling banyak buku rusak disebabkan oleh manusia karena mereka tidak mengetahui bagaimana merawat buku dengan yang benar”

Dengan mengetahui berbagai faktor perusak tersebut sebuah perpustakaan akan melakukan berbagai pencegahan sekira bahan pustaka tidak mudah rusak. Usaha melakukan pencegahan kerusakan bahan pustaka yang dilakukan sejak dini merupakan tindakan yang lebih baik dan lebih cepat dari pada melakukan perbaikan bahan pustaka yang telah parah keadaannya. Pencegahan ini ada beberapa cara-cara yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Mencegah kerusakan yang disebabkan oleh manusia.

Menurut Hildawati Almah (2012: 169) adakan kontrol yang ketat pada pengambilan buku. Apakah pembaca membuat kerusakan atau mengotori buku, sehingga semua buku yang ada di rak berstatus bersih dan baik, siap pakai. Kalau ada kerusakan kecil harap segera diperbaiki. Usahakan perpustakaan memiliki bagian restorasi atau ruang untuk pelestarian bahan pustaka, sehingga jika sewaktu-waktu kerusakan bisa segera diperbaiki.

Di perpustakaan UIN Ada beberapa penyebab kerusakan yang disebabkan oleh manusia yaitu sesuai dengan pernyataan di atas menyebabkan buku banyak rusak dan juga pemustaka ketika membuka lembaran buku menggugurkan air liyur sehingga menyebabkan buku-buku rusak dan ketika memfotokopi banyak buku-buku lepas halamannya. Cara mengatasinya dengan memberi himbauan kepada pemustaka agar mereka dapat disiplin. Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut :

“ untuk mengatasi yang disebabkan oleh manusia biasa kami memberikan himbauan untuk merawat buku dengan baik-baik ketika para pemustaka itu meminjam buku “

b. Kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh tikus

Menurut Karmidi Martoatmodjo (2013: 3.1) Tikus adalah jenis hewan pengerat yang susah dibasmi. Usaha pembasmian yang biasa dilakukan manusia ialah dengan memasang perangkap tikus. Cara itu sekarang telah terdesak oleh hadirnya beberapa jenis racun dan lem untuk menangkap tikus. Pencegahan dan pembasmian tikus dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut :

1. Melakukan pemeriksaan secara teratur terhadap gedung, ruang, atau tempat penyimpanan bahan pustaka. Andai kata terdapat sarang atau lubang tikus,

hendaknya sarang itu dihancurkan lubangnya segera ditimbun dengan bahan yang sesuai.

2. Kotoran atau sisa-sisa makanan yang terdapat di dalam saluran air disekitar tempat penyimpanan bahan pustaka hendaknya dibuang.
3. Menggunakan berbagai jenis perangkap tikus.
4. Menggunakan lem penangkap tikus.
5. Menggunakan berbagai jenis racun tikus seperti, *racumin* dan *kill mouse*.

Menerapkan sistem *emposam*, yaitu memasang petasan berisi gas racun didalam lubang tikus yang terdapat disekeliling tempat penyimpanan bahan pustaka. Sumbu petasan dibakar, kemudian petasan itu diletakkan didalam lubang tikus. Gas racun yang menyembur kedalam lubang tikus akan mampu membunuh semua tikus yang terdapat dalam lubang itu. Pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin cara mengatasi dari tikus ini dengan cara tidak membawa makanan kedalam perpustakaan yang akan menyebabkan tikus berdatangan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut :

“Disini kami menerapkan aturan tidak boleh membawa makanan kedalam perpustakaan supaya tidak menarik tikus-tikus berdatangan, dan kami tidak menggunakan racun tikus karena tikusnya jarang sekali ada”

Dapat disimpulkan pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tidak melakukan racun tikus sebagai pencegahannya tetapi menerapkan aturan tidak boleh membawa makanan ke dalam perpustakaan yang akan membuat tikus-tikus berdatangan.

- c. Kerusakan yang disebabkan oleh serangga

Menurut Karmidi Martoatmodjo (2013: 3.2) Pemberantasan serangga dapat ditempuh dengan cara-cara berikut :

1. Penyemprotan dengan menggunakan insektisida (bahan pembasmi serangga) tempat-tempat yang disemprot dengan bahan insektisida tertentu ialah tembok, lantai, langit-langit, rak buku, dan bagian-bagian tertentu sebuah buku. Penyemprotan dengan insektisida tertentu dapat dilakukan secara berkala. Beberapa jenis bahan insektisida yang dikenal di Indonesia ialah *Baygon, Hit, Mafu, dan Sheltox*.
2. Penggunaan gas racun salah satu cara untuk membasmi hewan perusak bahan pustaka jenis serangga ialah dengan cara *fumigasi* atau pengasapan kata *fumigasi* berasal dari kata latin *fumigare* yang berarti pengasapan.

Pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pencegahan ini yaitu dengan cara menyemprotkan bahan kimia seperti Baygon. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Yang kami lakukan untuk mencegah dari serangga ini dengan menyemprotkan baygon dan juga rak koleki harus dari besi supaya kuat tidak cepat rusak dan kami tidak melakukan fumigasi karena baiya”

Dapat disimpulkan bahwa diperpustakaan UIN Antasari Banjarmasin melakukan penyemprotan bahan kimia dan diperpustakaan ini tidak melakukan fumigasi dikarena biayanya yang mahal.

- d. Mencegah kerusakan yang disebabkan oleh jamur

Menurut lasa Hs (2009: 161) kerusakan oleh jamur dapat di atasi dengan :

- a. Mengurangi kelembaban.
- b. Menghindari adanya debu, kotoran, minyak, atau bahan organik lainnya.

- c. Tidak menggunakan perekat yang mengandung *omylum* untuk menjilid. Sebaiknya untuk menjilid digunakan bahan sintesis seperti *polyoiynyl acetat*.
- d. Suhu ruangan di atur sedemikian rupa sehingga tidak terlalu tinggi.
- e. Menggunakan fungisida untuk membasmi cendawan dan sebaiknya dengan bantuan orng-ornag yang ahli.
- f. Menggunakan larutan kimia yang tidak berbahaya bagi manusia.

Dalam wawancara yang penulis lakukan kepada staf perpustakaan mereka tidak melakukan seperti halnya di atas tetapi mereka sudah melakukan perawatan dengan bersih-bersih dan juga mempunyai rak besi supaya buku tidak mudah terkena jamur dan sebagainya. Hal ini yang dikatakan pada hasil wawancara sebagai berikut :

“kami tidak melakukan seperti menempatkan arang pada rak buku dan sebagainya tetapi kami melakukan dengan memberihkan setiap harinya dan juga rak pada buku terbuat dari besi”

- e. Disebabkan oleh banjir

Menurut Hildawati Almah (2012: 169) bahan pustaka yang rusak karena banjir biasanya memerlukan perawatan khusus. Bahan pustaka yang keadaannya parah harus diperbaiki di tempat yang mengerjakan perbaikan dan penjilidan. Sebelum bahaya banjir tiba, disekeliling tempat penyimpanan bahan pustaka hendaknya dibuatkan saluran yang baik. Dengan adanya saluran itu, air tidak dapat menggenangi tempat penyimpanan bahan pustaka.

Sebelum bahaya banjir tiba, disekeliling tempat penyimpanan bahan pustaka hendaknya dibuatkan saluran yang baik. Dengan adanya saluran itu, air tidak dapat menggenangi tempat penyimpanan bahan pustaka. Pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tidak ada saluran air karena perpustakaan ini memiliki

tiga lantai yang mana pada lantai dua berisi koleksi sirkulasi dan lantai tiga koleksi referensi dan tidak mungkin terkenang air apabila terjadi banjir.

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan :

”Kami tidak memiliki saluran air karena koleksi-koleksi berada pada lantai dua dan lantai tiga”

f. Kerusakan yang disebabkan oleh kebakaran

Menurut Karmidi Martoatmodjo (2013: 3.5) Bahaya api memang hebat. Dalam sekejap koleksi perpustakaan dapat musnah. Untuk mencegah terjadinya kebakaran dapat diambil tindakan sebagai berikut :

1. Periksa kabel listrik di gedung perpustakaan secara berkala,
2. Alat pemadam kebakaran diletakkan ditempat yang tetap, mudah dijangkau, harus diisi kembali kalau habis masa berlakunya.
3. Bahan yang mudah terbakar, misalkan zat-zat kimia harus ditempatkan di luar bangunan utama.
4. Dilarang merokok di ruang perpustakaan punting rokok sembarangan walaupun di luar perpustakaan.
5. Sirene pemadam kebakaran dimiliki oleh perpustakaan dan ditempatkan yang strategis, dan mudah dijangkau, secara periodik diperiksa apakah alat-alat tersebut masih berfungsi.

Pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin melakukan pencegahan seperti menerapkan aturan tidak boleh merokok dan mempunyai sirene pemadam kebakaran letaknya pada lantai tiga. Berikut wawancara yang penulis lakukan :

“Kami tidak memperbolehkan pemustaka merokok didalam perpustakaan dan kami juga memiliki sirene pemadam kebakaran “

g. Kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh debu

Menurut Hildawati Almah (2012: 169) alat yang digunakan untuk menyerap debu yang terdapat di dalam ruangan penyimpanan bahan pustaka ialah penghisap debu. Pohon-pohon yang ditanam di halaman gedung berfungsi sebagai penghalang debu. Yang paling penting penggunaan AC di dalam perpustakaan, di samping untuk kesehatan dan keselamatan bahan pustaka juga untuk kenyamanan petugas atau pembaca di perpustakaan.

Pada perpustakaan UIN Antasai Banjarmasin pencegahan debu ini dilakukan dengan cara memasang AC sedemikian rupa. Berikut wawancara penulis dengan staf perpustakaan :

“Kami disini memasang AC untuk mencegah debu supaya tidak masuk ke ruangan dan AC ini juga sebagai fasilitas kepada pemustaka agar mereka nyaman ketika di perpustakaan “

h. Mencegah kerusakan sampul buku

Menurut Karmidi Martoatmodjo (2013: 3.12) pencegahan kerusakan jenis untuk jenis ini ialah belilah buku yang bermutu, karena buku perpustakaan akan digunakan oleh orang banyak belilah *hardcover*. Kalaupun kerusakan ini disebabkan oleh pembaca atau petugas sendiri, maka perlu diberikan penjelasan mengenai cara memelihara buku yang baik.

i. Kerusakan pada punggung buku

Menurut Karmidi Martoatmodjo (2013: 3.12) kerusakan ini umumnya disebabkan oleh kesalahan waktu mengeluarkan buku dari rak. Hal ini juga bisa disebabkan oleh mutu buku yang jelek kualitas pekerjaannya rendah, lemnya tidak rata dan sebagainya. Cara mencegahnya ialah, ambil buku dengan cara tertentu, yaitu beri jalan ke kiri dan ke kanan buku dengan mendesakkannya terlebih dahulu. Sesuai ada ruangan cukup, maka buku baru ditarik dari rak.

j. Mencegah kerusakan pada engsel buku

Menurut Karmidi Martoatmodjo (2013: 3.13) kerusakan ini disebabkan terutama kesalahan dalam menangani buku, misalnya buku dibawa dengan sebelah kulitnya sehingga badannya menggantung. Pembaca yang tidak bagus waktu membuka buku atau membawanya pulang dengan tidak melindungi dalam tas, dan sebagainya. Kemungkinan kedua ialah mutu bahan jilidan yang rendah.

Cara mengatasinya ialah memberikan kesadaran yang tinggi kepada pembaca atau petugas perpustakaan untuk menangani buku sebaik mungkin. Perhatikan mutu buku yang kita beli. Sebelum terjadi kerusakan lebih hebat, segeralah buku tersebut diperbaiki. Mungkin dengan menambahkan sedikit perbaikan engsel buku menjadi baik. Pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pencegahan untuk sampul buku, engsel buku, punggung buku. Ketiga tersebut dapat dicegah dengan penyampulan bahan pustaka supaya tidak mudah rusak. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan :

“Biasanya kami melakukan penyampulan pada bahan pustaka sebelum bahan pustaka tersebut dilayankan gunanya untuk mencegah beberapa kerusakan seperti sampul buku, punggung buku, engsel buku”

3. Perbaikan Bahan Pustaka

Perbaikan bahan pustaka sangat perlu dilakukan supaya bahan pustaka tersebut dapat digunakan kembali atau dilayankan kembali kepada para pemustakanya. Pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin buku akan dimasukkan ke ruangan restorasi berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Pertama kali buku datang akan diseleksi apakah buku tersebut rusak berat atau hanya rusak ringan, setelah itu baru kami dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tingkat kerusakan buku tersebut”

Setelah buku-buku tersebut masuk ke ruangan restorasi maka akan dilakukan perbaikan bahan pustaka, perbaikan bahan pustaka ini ada beberapa cara yaitu :

1. Menambal

Menambal atau menutup bagian yang berlubang dapat dilakukan dengan kertas jepang, kertas “hand made” dan perekat kanji atau CMC. Menambal juga dapat dilakukan dengan bubur kertas (pulp), atau menggunakan kertas tissue yang berperekat dan dibantu dengan alat “tacking iron” (Ayus Trysnawati, 2015: 198).

2. Laminasi sederhana

Pada laminasi sederhana dilaksanakan secara manual. Mula-mula bentangkan kertas tissue selebar acetat foil dengan ukuran yang sama. Selanjutnya, dihamparkan bahan pustaka yang rusak dalam ukuran yang lebih kecil artinya kertas tissue dan acetate foil harus dalam ukuran yang lebih besar dari halaman yang rusak. Kemudian ulaslah dengan cairan acetone pada semua

halaman dan dibolak-balik dengan bantuan kapas atau kuas. Persenyawaan cairan acetone menyebabkan acetate foil bersenyawa dengan kertas tissue, baik di atas maupun di bawah halaman yang rusak. Lalu kertas tissue digunting.

3. Laminasi modern

Laminasi modern menggunakan mesin. Bahan laminasi sudah didesain dalam bentuk siap pakai karena proses panas (dari mesin), laminasi akan melindungi dokumen. Cara ini banyak digunakan di Indonesia terutama untuk perlindungan dokumen berharga.

4. Penjilidan

Bahan pustaka yang perlu dijilid adalah sebagai berikut:

- a. Bahan pustaka yang sampulnya rusak atau terlalu tipis.
- b. Bahan pustaka yang benang jahitannya untuk mengikat lembaran- lembaran lepas.
- c. Bahan pustaka yang memiliki halaman tidak berurutan sehingga perlu dibongkar untuk dijilid lagi.

Jilidan ada beberapa macam seperti, Jilid kate, Jilidan dengan tanda, Jilid lem punggung, Jilid spiral, jilid lakban.

5. Alih bentuk

Pelestarian ini lazimnya dalam bentuk mikro seperti mikrofilm, mikrofilm, bahan kini dapat dialih bentuk ke dalam CD ROM (Compact Disk Read Only Memory) yang merupakan piringan bergaris tengah 12,5 cm, namun mampu menyimpan data dalam jumlah besar. Sebagai contoh sebuah CD ROM mampu memuat isi lengkap *Encyclopedia Britannica*.

Dari beberapa jenis perbaikan di atas pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin hanya melakukan perbaikan dengan cara menjilid dan menjilid

ini paling sering dilakukan jilid lakban. sedangkan untuk laminasi tidak ada karena memerlukan sebuah mesin begitupun juga dengan alih media tidak dapat dilakukan karena biaya yang mahal. Kerusakan yang sering terjadi pun juga seperti rusak sampul, engsel, punggung buku, dan halaman yang hilang. Berikut wawancara yang penulis lakukan :

“Kami hanya melakukan perbaikan dengan penjilidan dan menambal, kami tidak dapat melakukan laminasi juga alih bentuk karena terkendala didana lebih baik dana digunakan untuk penambahan koleksi, yang sering rusak juga buku disini seperti rusak sampul, engsel buku, punggung buku, halaman yang hilang, kami memperbaiki yang demikian dengan cara penjilidan lakban dan apabila buku ditandon tidak ada sebagai cadangan maka kami mencari sampul buku diinternet”

B. Kendala-Kendala Pelestarian Bahan Pustaka

a. Sulit mencari sampul duplikat

Sulit mencari sampul duplikat ketika buku yang rusak tersebut tidak ada di koleksi tandon. Jadi para staf yang memperbaiki bahan pustaka tersebut mencari pada internet setelah itu buku dapat diperbaiki.

b. Dana

Tidak melakukan bentuk alih media kerana alatnya yang mahal. Jadi dana yang ada digunakan untuk penambahan koleksi, juga kerusakan yang di perpustakaan UIN Antasai Banjarmasin masih bisa dengan penjilidan untuk meminimalisir dana yang ada.

c. Kurang sadarnya para pemustaka tentang pelestarian bahan pustaka

Para pemustaka banyak sekali melakukan kesalahan ketika mengambil buku dan membaca, seperti menggunakan air liur membuat bahan pustaka akan cepat rusak. Pada hal ini staf perpustakaan hanya bisa menghimbau para pemustakanya supaya merawat buku dengan baik.